

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang anak untuk bekal masa depannya. Anak sebagai individu dan sebagai calon anggota masyarakat merupakan potensi yang berkembang dan dapat dikembangkan. Sebagai individu yang utuh, anak memiliki dasar mental yang mencirikan vitalitas hidupnya. Dasar mental tersebut meliputi dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*), minat (*sense of interest*), dorongan ingin melihat kenyataan (*sense of reality*), dorongan menemukan sendiri hal-hal dan gejala-gejala dalam kehidupan (*sense of discovery*), dasar mental tersebut merupakan modal yang berharga bagi pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, harus dipupuk dan dikembangkan secara positif bagi kepentingan anak itu sendiri.

Pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.

Untuk bisa mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri, diperlukan dukungan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat membawa perubahan tingkah laku dan pengetahuan ke arah yang lebih baik yang nantinya dapat berguna bagi kehidupannya dimasa yang akan datang.

Pada pelaksanaan suatu pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan itu sendiri, tidak terlepas dari tiga pilar utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, proses pendidikan membutuhkan kesiapan, ketelitian, kecakapan, keuletan, ketekunan, dan keteladanan yang sangat baik dari seorang pendidik maupun peserta didik. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran dalam sebuah pendidikan sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model atau metode pembelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kompetensi dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru (Kosasih dalam Darsono, 2007:1). Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa, karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang dilakukan (Azis Wahab dalam Darsono, 2007:2).

Tabel 1. Data Nilai Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2014-2015.

Materi	KKM	Kelas			Jumlah	Persentase	Ket
		XI 1	XI 2	XI 3			
Sebaran Flora dan Fauna	< 75	15	15	13	43	47.8 %	Tidak Tuntas
	≥ 75	17	15	15	47	52.2 %	Tuntas
	Jumlah	32	30	28	90	100%	
Sumber Daya Alam Barang	< 75	13	14	14	30	33.3 %	Tidak Tuntas
	≥ 75	20	16	14	60	66.7 %	Tuntas

Tambang	Jumlah	32	30	28	90	100%	
Potensi Geografis Indonesia	< 75	12	13	12	37	41.1 %	Tidak Tuntas
	≥ 75	20	17	16	53	58.9 %	Tuntas
	Jumlah	32	30	28	90	100%	

Sumber: Guru mata pelajaran Geografi kelas XI SMA Negeri 3 Metro

Berdasarkan tabel di atas, diketahui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di kelas XI untuk mata pelajaran Geografi di SMA Negeri 3 Metro adalah 75. Dari data nilai di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki nilai hasil belajar kurang dari nilai KKM hampir separuh dari jumlah siswa kelas XI IPS yang ada di SMAN 3 Metro.

Pada materi pelajaran Geografi di kelas XI semester ganjil, terdapat 3 materi pokok yang diajarkan. Jika dilihat dari tabel di atas, maka akan terlihat persentase ketuntasan yang paling sedikit dari 3 materi pokok yang diajarkan adalah pada materi pokok sebaran flora dan fauna. Pada materi ini banyaknya siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Hal ini terlihat pada data ditabel yang menunjukkan siswa yang nilainya tidak mencapai KKM atau dinyatakan tidak tuntas pada materi pokok sebaran flora dan fauna adalah sebanyak 47.8% dari total siswa kelas XI IPS, sedangkan siswa yang mencapai KKM dan dinyatakan tuntas adalah sebanyak 52.2%.

Hasil ini tergolong rendah jika mengutip standar dari debdikbud dalam Trianto (2008 :171) yang mengatakan setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) sesuai dengan KKM di SMAN 3 Metro, yaitu dengan nilai  $\geq 75$ , dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan Klasikal) jika dalam suatu kelas tersebut terdapat  $\geq 85\%$  siswa yang tuntas belajarnya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Metro, diketahui jika rendahnya hasil belajar yang didapat oleh siswa ini salah satunya diakibatkan karena sekolah ini masih menerapkan metode belajar konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas khususnya pada materi pokok sebaran flora dan fauna. Sekolah ini sesungguhnya memiliki potensi yang cukup baik, karena untuk dapat masuk dan menjadi salah satu siswa di sekolah ini diterapkan beberapa tes untuk mengetahui seberapa besar potensi dan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, standar yang diterapkan sekolah ini pada proses seleksi penerimaan siswa baru juga cukup tinggi di banding beberapa SMA lain yang ada di Kota Metro. Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu indikator bahwa sekolah ini memiliki siswa dengan keseriusan dan kesungguhan belajar yang cukup tinggi. Tapi fakta di lapangan, pada beberapa materi nilai siswa banyak yang belum memenuhi KKM sehingga dinyatakan belum memenuhi syarat kelulusan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti ingin mencoba model yang lebih banyak melibatkan siswa (siswa diberlakukan dalam subyak belajar) adanya metode pembelajaran lain dalam menyampaikan pelajaran yaitu dengan metode pembelajaran tutor sebaya yang akan diterapkan pada kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 diberlakukan sebagai kelas kontrol. Kelas XI IPS 1 dipilih sebagai kelas eksperimen karena kelas ini merupakan kelas yang terhitung cukup aktif menurut pengamatan dari guru mata pelajaran yang mengajar di kelas ini, namun memiliki nilai ketuntasan yang lebih sedikit atau lebih rendah dari kelas lainnya.

Metode tutor sebaya ini memperdayakan siswa-siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam bidangnya, siswa yang berkompeten tersebut

bertugas untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya yang belum faham dari materi, sehingga memenuhi ketuntasan belajar. Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seseorang peserta didik mampu mengajarkan kepada peserta didik lainnya (Silberman, 1996: 165).

Dalam metode tutor sebaya ini akan lebih memberdayakan siswa-siswa yang mampu dan aktif untuk menjadi tutor bagi temannya, karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat emosi antara siswa dengan guru berbeda, anak yang belajar dari temannya memiliki status dan tingkat umur yang cenderung sama maka dia tidak akan merasa terpaksa dalam menanggapi ide-ide ataupun sikap dari gurunya, dalam tutor sebaya akan lebih bebas dalam menyampaikan pendapatnya dan dapat lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar, untuk itu perlu adanya teman sebagai pembantu dalam belajar yang disebut tutor sebaya.

Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sesuai dengan usianya akan lebih berkesan bagi anak didik, siswa akan merasa nyaman dan tidak ada rasa canggung dalam proses pembelajaran. Motivasi dari teman akan menambah rasa kepercayaan diri dan akan lebih meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pelajaran geografi, dimana pemahaman konsep ini merupakan salah satu penilaian hasil belajar pada ranah kognitif. Apabila anak yang berprestasi dilibatkan dalam proses belajar mengajar akan lebih efektif lagi, anak yang berprestasi akan meningkatkan belajarnya lebih giat, sedangkan yang masih kurang dapat terbantu dengan anak yang berprestasi dengan cara

belajar dengan temannya.

Karena Menurut Gary D. Borich (1996:78), teman sebaya memiliki berbagai fungsi dalam proses belajar. *“The peer group can influence and even teach students how to behave in class, study for tests, converse with teachers and school administrators, and can contribute to the success or failure of performance in school in many other ways”* (Teman sebaya dapat memberi pengaruh dan juga mengajari teman sebayanya bagaimana bertindak di dalam kelas, belajar untuk test, dengan guru-guru, dan administrasi sekolah dan dapat memberi kontribusi untuk kesuksesan atau kegagalan dalam pelaksanaan kelas belajar dan lain sebagainya).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penggunaan Metode Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2015-2016.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Masih digunakannya model pembelajaran yang konvensional.
- b. Kurangnya metode pembelajaran yang inovatif oleh guru.
- c. Rendahnya pemahaman siswa pada materi sebaran flora dan fauna.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. apakah ada pengaruh penggunaan metode belajar tutor sebaya terhadap hasil belajar geografi materi persebaran flora dan fauna siswa kelas XI SMA Negeri 3 Metro tahun ajaran 2015/2016 ?
2. Adakah perbedaan nilai n-Gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?
3. Seberapa besar pengaruh metode tutor sebaya terhadap hasil belajar geografi siswa?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan metode belajar tutor sebaya terhadap hasil belajar geografi materi persebaran flora dan fauna siswa kelas XI SMA Negeri 3 Metro tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui adakah perbedaan nilai n-Gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan metode tutor sebaya terhadap hasil belajar geografi siswa.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- 1.5.2 Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran khususnya bagi guru geografi di SMA Negeri 3 Metro dalam upaya menumbuhkan dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dengan minat belajar yang lebih baik.
- 1.5.3 Sebagai penambah wawasan bagi peneliti mengenai bidang pendidikan, khususnya dalam memahami jarak sekolah dan tempat tinggal dan minat belajar sebagai salah satu faktor penunjang prestasi.
- 1.5.4 Sebagai bahan referensi dalam penelitian sejenis.

## **1.6 Ruang Lingkup**

### **1.6.1 Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian Penggunaan Metode Belajar Tutor Sebaya terhadap peningkatan hasil belajar

### **1.6.2 Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 3 Metro.

### **1.6.3 Tempat Penelitian**

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA N 3 Metro.

#### 1.6.4 Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian ini adalah tahun pelajaran 2015/2016

#### 1.6.5 Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian adalah ilmu pendidikan khususnya pada pembelajaran geografi. Menurut Nursid (2001: 12) pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pembelajaran geografi merupakan pembelajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing.